

Model Integrasi Nilai Lokal dalam Pendidikan Digital pada Sekolah Menengah untuk Meningkatkan SDM Unggul

Gita Sarwadi

Dosen Akademi Bisnis Lombok

Abstract

Educational transformation in the digital era presents both opportunities and challenges, particularly related to strengthening student competencies without neglecting local values. This phenomenon demonstrates a gap between digital technology mastery and the internalization of cultural values, which has the potential to weaken the character of the younger generation. This study aims to develop and analyze a model for integrating local values into digital education in secondary schools to improve the quality of superior human resources (HR) who are not only technologically competent but also possess character and cultural identity. This study used a mixed methods approach with a Research and Development (R&D) design, which included needs analysis, model design, development, testing, and evaluation. Data were collected through interviews, observations, questionnaires, and documentation, then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that the developed integration model was able to internalize local values into digital learning by strengthening culture-based content, methods, and evaluation. Effectiveness testing demonstrated significant improvements in students' digital competency, character, and cultural awareness. Thus, this model has proven effective in developing superior HR who are adaptive to technological developments while possessing a strong local identity. This research has implications for the development of educational policies and practices that integrate technology and cultural values.

Keywords: digital education, local values, superior human resources, secondary schools, learning models.

Abstrak

Transformasi pendidikan di era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan, terutama terkait dengan penguatan kompetensi peserta didik tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal. Fenomena yang terjadi menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan teknologi digital dengan internalisasi nilai budaya, yang berpotensi melemahkan karakter generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menganalisis model integrasi nilai lokal dalam pendidikan digital pada sekolah menengah guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) unggul yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga berkarakter dan beridentitas budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain Research and Development (R&D), yang meliputi tahap analisis kebutuhan, perancangan model, pengembangan, uji coba, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integrasi yang dikembangkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran digital melalui penguatan konten, metode, dan evaluasi berbasis budaya. Uji efektivitas menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kompetensi digital, karakter, dan kesadaran budaya peserta didik. Dengan demikian, model ini terbukti efektif dalam membentuk SDM unggul yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus memiliki identitas lokal yang kuat. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang integratif antara teknologi dan nilai budaya.

Kata kunci: pendidikan digital, nilai lokal, SDM unggul, sekolah menengah, model pembelajaran

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di era digital merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi dinamika global abad ke-21. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam sistem pembelajaran, seperti e-learning, Learning Management System (LMS), hingga pemanfaatan kecerdasan artifisial dalam pendidikan. Hal ini sudah diterapkan oleh kampus akademi bisnis Lombok dengan memasukkan Bahasa sasak sebagai ciri khasnya yang diberi judul Sistem Informasi Terpadu (SITU) dengan isian (SIDE, SIAM, SITA, SIPITU, SAPTU, SILAK, SIJAMU, SIKEMAH, dll). Menurut Sugata

Mitra, teknologi digital mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mandiri dan adaptif, sementara Tony Bates menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan akses dan kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan digital menjadi instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, kreatif, dan mampu bersaing di tingkat global.

Akselerasi digitalisasi pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama terkait dengan melemahnya internalisasi nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran. Globalisasi yang berjalan seiring dengan digitalisasi cenderung membawa nilai-nilai universal yang tidak selalu selaras dengan budaya lokal. Anthony Giddens menyebut fenomena ini sebagai *disembedding of social relations*, yaitu terlepasnya individu dari akar budaya lokal akibat dominasi sistem global. Kondisi ini berdampak pada munculnya krisis identitas dan degradasi karakter pada generasi muda, khususnya di kalangan siswa sekolah menengah yang berada pada fase pembentukan jati diri.

Nilai-nilai lokal atau kearifan lokal memiliki peran penting dalam membangun karakter dan identitas budaya peserta didik. Clifford Geertz menekankan bahwa budaya lokal merupakan sistem makna yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, dan etika sosial dapat menjadi fondasi dalam membentuk SDM yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai lokal dalam pendidikan menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga keseimbangan antara kompetensi global dan identitas budaya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan keterampilan abad ke-21. Penelitian oleh Linda Darling-Hammond menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Sementara itu, studi John Hattie mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi yang terintegrasi secara pedagogis memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran.

Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek teknologi dan kurang mengintegrasikan dimensi budaya atau nilai lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Koentjaraningrat menegaskan bahwa pembangunan pendidikan di Indonesia harus berakar pada budaya lokal agar tidak kehilangan identitas nasional. Selain itu, studi empiris dalam konteks pendidikan berbasis budaya menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal dapat meningkatkan motivasi belajar dan membentuk karakter siswa secara lebih holistik.

Penelitian yang secara spesifik mengkaji model integrasi nilai lokal dalam pendidikan digital, khususnya pada jenjang sekolah menengah, masih relatif terbatas. Sebagian penelitian masih bersifat parsial, yaitu hanya menitikberatkan pada digitalisasi pembelajaran atau pendidikan berbasis budaya secara terpisah. Padahal, tantangan pendidikan saat ini menuntut adanya pendekatan yang integratif dan sistemik, yang mampu menggabungkan kekuatan teknologi digital dengan nilai-nilai lokal dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan, yaitu belum adanya model komprehensif yang mengintegrasikan nilai lokal ke dalam sistem pendidikan digital untuk menghasilkan SDM unggul yang holistik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengembangkan model integrasi nilai lokal dalam pendidikan digital pada sekolah menengah di Lombok Utara, yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM tidak hanya dari aspek kompetensi teknologi, tetapi juga dari segi karakter dan identitas budaya. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan integratif, serta kontribusi praktis bagi implementasi kebijakan pendidikan yang berbasis teknologi dan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan sekaligus menguji efektivitas model integrasi nilai lokal dalam pendidikan digital pada sekolah menengah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan kekuatan analisis kualitatif dalam mengeksplorasi kebutuhan dan merancang model, serta analisis kuantitatif dalam menguji efektivitas model yang dihasilkan. Prosedur penelitian mengacu pada tahapan sistematis yang meliputi analisis kebutuhan, perancangan model, pengembangan produk, uji coba terbatas, serta evaluasi dan revisi model. Pada tahap analisis kebutuhan, peneliti mengidentifikasi kondisi pembelajaran digital dan tingkat integrasi nilai lokal di sekolah. Selanjutnya, pada tahap perancangan dan pengembangan, disusun model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai lokal dalam komponen materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan pada sekolah menengah (SMA/SMK) yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital, dengan subjek penelitian meliputi siswa, guru, dan kepala sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesiapan dan karakteristik sekolah dalam mengimplementasikan teknologi digital. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran digital, wawancara dilakukan untuk menggali persepsi dan pengalaman guru serta siswa terkait integrasi nilai lokal, sedangkan angket digunakan untuk mengukur kompetensi siswa, baik dalam aspek digital maupun karakter berbasis nilai lokal. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data terkait kurikulum dan perangkat pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, serta angket dengan skala Likert yang telah divalidasi oleh ahli (*expert judgment*) untuk menjamin kelayakan dan keakuratan instrumen. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, termasuk uji efektivitas melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* serta uji *t* untuk mengetahui signifikansi peningkatan kompetensi siswa setelah penerapan model. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta triangulasi data melalui perbandingan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model integrasi nilai lokal dalam pendidikan digital yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia unggul pada jenjang sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kondisi Empiris Pendidikan di Lombok Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Kabupaten Lombok Utara masih menghadapi tantangan struktural, khususnya pada aspek akses, kualitas, dan pemerataan pendidikan. Data menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah (RLS) di wilayah ini hanya mencapai 6,75 tahun pada 2025, yang berarti sebagian besar penduduk hanya menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar. Angka ini berada di bawah rata-rata provinsi maupun nasional, sehingga mencerminkan rendahnya kualitas SDM secara umum.

Selain itu, tingkat partisipasi pendidikan tinggi masih sangat rendah, yaitu sekitar 7,36% penduduk yang memiliki ijazah perguruan tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan kualitas SDM secara berkelanjutan. Terdapat upaya signifikan dari pemerintah daerah dalam mendorong transformasi pendidikan, khususnya melalui digitalisasi pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru. Program pelatihan digital bagi guru telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta dukungan infrastruktur digital di sekolah-sekolah melalui penyediaan perangkat teknologi dan akses internet.

Implementasi Pendidikan Digital di Sekolah Menengah

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidikan digital mulai diimplementasikan di beberapa sekolah menengah di Lombok Utara, baik melalui penggunaan LMS, media pembelajaran digital, maupun platform pembelajaran berbasis aplikasi. Salah satu contoh konkret adalah penerapan platform digital pembelajaran bahasa yang mendukung literasi siswa secara interaktif. Implementasi ini masih cenderung berfokus pada aspek teknis dan belum terintegrasi dengan nilai-nilai lokal. Hal ini diperkuat oleh data penelitian yang menunjukkan bahwa: 82% pembelajaran telah menggunakan media digital. Akan Tetapi hanya 46% yang mengintegrasikan nilai lokal dalam pembelajaran.

Hasil Uji Model Integrasi

Model integrasi nilai lokal dalam pendidikan digital yang dikembangkan dalam penelitian ini diuji pada siswa sekolah menengah di Lombok Utara. Hasil uji efektivitas menunjukkan peningkatan yang signifikan:

Aspek Kompetensi	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Kompetensi digital	67,8	83,1	+15,3
Pemahaman nilai lokal	62,4	81,5	+19,1
Karakter (sosial-budaya)	65,2	82,0	+16,8

Hasil uji statistik menunjukkan signifikansi $< 0,05$, yang berarti model yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kualitas siswa secara holistik.

Temuan Ilmiah (*Scientific Findings*)

Tabel Analisis Temuan Penelitian

No	Temuan Penelitian	Deskripsi Temuan	Analisis Ilmiah	Implikasi
1	Digitalisasi pendidikan telah berkembang, tetapi belum terintegrasi dengan nilai lokal	Sekolah di Lombok Utara telah menggunakan media dan platform digital, namun belum memasukkan nilai lokal secara sistematis dalam pembelajaran	Menunjukkan adanya ketimpangan antara kemajuan teknologi dan internalisasi budaya, sehingga pembelajaran cenderung bersifat teknokratis	Diperlukan model integratif yang menggabungkan teknologi digital dan nilai lokal dalam kurikulum
2	Integrasi nilai lokal meningkatkan karakter dan identitas budaya siswa	Siswa menunjukkan peningkatan sikap sosial, pemahaman budaya, dan kesadaran identitas setelah penerapan model	Nilai lokal berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter, sehingga memperkuat aspek afektif dalam pembelajaran digital	Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal perlu diintegrasikan dalam sistem digital
3	Model integratif lebih efektif dibandingkan pendekatan digital murni	Hasil uji menunjukkan peningkatan kompetensi lebih tinggi pada model integratif dibandingkan pembelajaran digital konvensional	Integrasi nilai lokal membuat pembelajaran lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa	Model integratif layak dijadikan acuan dalam pengembangan pembelajaran digital
4	Keterbatasan kualitas pendidikan dasar menjadi faktor penghambat SDM unggul	Rendahnya rata-rata lama sekolah dan kualitas pendidikan dasar di Lombok Utara	Kualitas pendidikan dasar yang rendah berdampak pada kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran digital yang lebih kompleks	Perlu penguatan pendidikan dasar sebagai fondasi pengembangan SDM unggul

Keterangan:

Temuan pertama menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi pendidikan di Lombok Utara telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, implementasinya masih berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi. Pembelajaran belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara sistematis, sehingga berpotensi mengabaikan dimensi budaya dalam proses pendidikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa transformasi pendidikan yang terjadi masih bersifat parsial dan belum menyentuh aspek pembentukan karakter secara menyeluruh.

Temuan kedua menegaskan bahwa integrasi nilai lokal dalam pembelajaran digital memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan identitas budaya siswa. Nilai-nilai lokal yang diinternalisasikan melalui pembelajaran mampu memperkuat kesadaran budaya, sikap sosial, serta identitas diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis budaya lokal tidak hanya relevan, tetapi juga esensial dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa model pembelajaran integratif yang menggabungkan teknologi digital dan nilai lokal lebih efektif dibandingkan pendekatan digital murni. Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta

hasil belajar secara lebih optimal. Hal ini menguatkan bahwa integrasi antara aspek teknologi dan budaya merupakan pendekatan yang tepat dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global.

Temuan keempat mengungkapkan bahwa keterbatasan kualitas pendidikan dasar masih menjadi kendala utama dalam pengembangan SDM unggul di Lombok Utara. Rendahnya kualitas pendidikan dasar berdampak pada kesiapan siswa dalam mengakses dan memanfaatkan pembelajaran digital secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dasar menjadi langkah strategis yang harus dilakukan secara berkelanjutan sebagai fondasi dalam pengembangan pendidikan yang lebih maju.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di Lombok Utara masih berada dalam tahap transisi dari sistem konvensional menuju sistem digital. Upaya digitalisasi yang dilakukan pemerintah daerah, seperti penyediaan infrastruktur teknologi dan pelatihan guru, menunjukkan komitmen kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, pendekatan yang masih berfokus pada aspek teknologi tanpa integrasi nilai lokal berpotensi menghasilkan pendidikan yang kurang kontekstual. Kondisi rendahnya rata-rata lama sekolah menunjukkan bahwa tantangan pendidikan di Lombok Utara tidak hanya terletak pada kualitas, tetapi juga pada akses dan keberlanjutan pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan harus dilakukan secara holistik, tidak hanya melalui digitalisasi, tetapi juga melalui penguatan nilai budaya dan karakter.

Model integrasi yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan teknologi digital dengan nilai lokal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Dalam konteks Lombok Utara, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kearifan adat Sasak, dan etika sosial memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran digital. Integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam keberhasilan implementasi model. Program pelatihan digital yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah merupakan langkah awal yang baik, namun perlu diperluas dengan pelatihan integrasi nilai lokal dalam pembelajaran digital.

Dari perspektif pengembangan SDM unggul, model ini relevan dengan kebutuhan daerah Lombok Utara yang sedang berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan berbasis teknologi. SDM unggul yang dihasilkan tidak hanya memiliki kompetensi digital, tetapi juga memiliki karakter dan identitas budaya yang kuat, sehingga mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan akar lokal. Implementasi model ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan infrastruktur di daerah tertentu, rendahnya literasi digital sebagian guru, serta belum adanya kebijakan yang secara spesifik mengatur integrasi nilai lokal dalam pendidikan digital. Sistem pendidikan di Lombok Utara masih menghadapi tantangan kualitas dan akses. Digitalisasi sudah berjalan, tetapi belum terintegrasi dengan nilai lokal. Model integrasi terbukti: meningkatkan kompetensi digital, memperkuat karakter budaya, menghasilkan SDM unggul *holistic*.

Tabel Pembahasan Hasil Penelitian

No	Temuan Penelitian	Data Pendukung	Analisis Ilmiah	Implikasi
1	Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sudah tinggi	82% guru dan siswa menggunakan media digital	Menunjukkan kesiapan sistem pendidikan dalam mengadopsi transformasi digital, namun masih dominan pada aspek teknis	Perlu penguatan integrasi pedagogis agar teknologi tidak hanya sebagai alat, tetapi sebagai media pembelajaran bermakna
2	Integrasi nilai lokal dalam pembelajaran masih rendah	Hanya 46% pembelajaran mengandung nilai lokal	Terjadi kesenjangan antara digitalisasi dan pembentukan karakter berbasis budaya	Dibutuhkan model integrasi nilai lokal dalam sistem pembelajaran digital
3	Pemahaman siswa terhadap nilai lokal masih sedang	Skor rata-rata 58–64 (kategori cukup)	Nilai lokal belum terinternalisasi secara optimal dalam proses pembelajaran	Perlu strategi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal
4	Model integrasi meningkatkan kompetensi digital siswa	Peningkatan dari 67,8 menjadi 83,1	Integrasi digital yang terstruktur mampu meningkatkan literasi dan keterampilan teknologi siswa	Model dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum digital
5	Model meningkatkan pemahaman nilai lokal secara signifikan	Peningkatan dari 62,4 menjadi 81,5	Integrasi nilai lokal dalam konten digital membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna	Perlu pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal
6	Terjadi peningkatan karakter siswa (sosial dan budaya)	Peningkatan dari 65,2 menjadi 82,0	Pembelajaran berbasis nilai lokal berkontribusi pada pembentukan karakter dan identitas budaya	Mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal
7	Model integratif lebih efektif dibanding pembelajaran digital konvensional	Uji t menunjukkan signifikansi < 0,05	Model integrasi menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik (kognitif + afektif)	Layak diimplementasikan secara lebih luas di sekolah
8	Peran guru sangat menentukan keberhasilan model	Hasil wawancara menunjukkan guru sebagai faktor utama	Guru berperan sebagai fasilitator integratif antara teknologi dan nilai budaya	Perlu pelatihan guru berbasis digital dan nilai lokal
9	Keterbatasan infrastruktur masih menjadi kendala	Beberapa sekolah memiliki akses teknologi terbatas	Ketimpangan akses digital mempengaruhi efektivitas implementasi model	Pemerataan infrastruktur pendidikan digital sangat diperlukan
10	Model menghasilkan SDM unggul secara holistik	Peningkatan pada aspek kognitif, digital, dan karakter	Integrasi teknologi dan nilai lokal menciptakan keseimbangan kompetensi global dan identitas budaya	Model relevan untuk kebijakan pendidikan berbasis SDM unggul

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di sekolah menengah, khususnya di Kabupaten Lombok Utara, telah mengarah pada pemanfaatan teknologi digital dalam

proses pembelajaran, namun belum sepenuhnya terintegrasi dengan nilai-nilai lokal secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran cenderung berorientasi pada aspek teknis dan belum optimal dalam membentuk karakter serta identitas budaya peserta didik.

Pengembangan model integrasi nilai lokal dalam pendidikan digital yang dilakukan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) unggul secara holistik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan signifikan pada kompetensi digital, pemahaman nilai lokal, serta karakter sosial-budaya siswa setelah penerapan model. Dengan demikian, integrasi antara teknologi digital dan nilai lokal menjadi pendekatan strategis dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan global, tetapi juga tetap berakar pada budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi model sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan infrastruktur, serta kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai lokal dalam sistem pembelajaran digital. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dan penyediaan fasilitas pendidikan berbasis teknologi menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan model ini. Secara keseluruhan, model integrasi nilai lokal dalam pendidikan digital memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan yang kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan SDM unggul yang memiliki keseimbangan antara kompetensi teknologi dan karakter budaya. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya di daerah yang sedang menghadapi tantangan transformasi digital dan pelestarian nilai lokal secara simultan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Pertama, bagi pihak sekolah, disarankan untuk mengimplementasikan model integrasi nilai lokal dalam pendidikan digital secara berkelanjutan dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum, perangkat pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah juga perlu menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik.

Kedua, bagi guru, diperlukan peningkatan kompetensi profesional, khususnya dalam mengembangkan pembelajaran digital yang kontekstual dan berbasis nilai lokal. Guru diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran melalui metode yang inovatif, seperti *project-based learning* berbasis budaya lokal.

Ketiga, bagi pemerintah daerah, khususnya di Kabupaten Lombok Utara, perlu adanya kebijakan yang lebih konkret dan sistematis dalam mendukung integrasi nilai lokal dalam pendidikan digital. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan kurikulum berbasis kearifan lokal, penyediaan pelatihan bagi guru, serta penguatan infrastruktur digital di sekolah-sekolah, terutama di daerah yang masih terbatas akses teknologinya.

Keempat, bagi pengembang kebijakan pendidikan, disarankan untuk menjadikan integrasi nilai lokal sebagai bagian dari strategi nasional dalam transformasi pendidikan digital. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan SDM unggul tidak hanya berfokus pada kompetensi global, tetapi juga tetap berakar pada nilai budaya bangsa.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi wilayah maupun jenjang pendidikan, serta menggunakan pendekatan eksperimen atau longitudinal untuk menguji keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari model yang dikembangkan. Dengan demikian, implementasi model integrasi nilai lokal dalam pendidikan digital diharapkan dapat berjalan secara optimal dan berkontribusi nyata dalam menghasilkan sumber daya manusia unggul yang kompeten, berkarakter, dan memiliki identitas budaya yang kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pihak sekolah menengah di Kabupaten Lombok Utara yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian, serta kepada para guru dan siswa yang telah berpartisipasi secara aktif dalam proses pengumpulan data.

Penulis juga mengapresiasi kontribusi berbagai pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan dukungan akademik selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada institusi terkait yang telah mendukung terselenggaranya penelitian ini, baik dalam bentuk fasilitas, data, maupun dukungan moral. Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga segala kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T., & Dron, J.. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80–97.
- Bates, A. W.. (2015). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. BCCampus.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pendidikan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Giddens, A.. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Geertz, C.. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Kebijakan transformasi digital pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mayer, R. E.. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mitra, S.. (2012). *Beyond the hole in the wall: Discover the power of self-organized learning*. TED Books.
- OECD. (2020). *Education in the digital age: Healthy and happy children*. Paris: OECD Publishing.
- Premsky, M.. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Siemens, G.. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10.

- Hattie, J.. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO.
- Vygotsky, L. S.. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Banks, J. A.. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Selwyn, N.. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Academic.
- Fullan, M.. (2013). *Stratosphere: Integrating technology, pedagogy, and change knowledge*. Pearson.
- Warschauer, M.. (2011). Learning in the cloud: How (and why) to transform schools with digital media. *Teachers College Record*, 113(10), 1–24.